

TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL MADURA DI DESA MANGARAN SITUBONDO

Kurnia Wulan Suci Nur Azizah¹, Antariksa², Abraham Mohammad Ridjal²

¹Mahasiswa Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

²Dosen Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: kurniawulans@gmail.com

ABSTRAK

Desa Mangaran merupakan salah satu desa yang masih memiliki dan menerapkan tata letak permukiman tradisional Madura asli. Etnis Madura *pendhalungan* yang berada di Desa Mangaran menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti terutama pada tata letak permukiman tradisionalnya. Banyak faktor yang mempengaruhi rumah tradisional Madura di Desa Mangaran sehingga menimbulkan perbedaan dengan rumah tradisional asli di Pulau Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tata letak dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya rumah tradisional Madura di Desa Mangaran, Kabupaten Situbondo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan beberapa tata letak kelompok rumah tradisional Madura di Desa Mangaran yang berubah. Perubahan tersebut terlihat dari penambahan, pengurangan, dan perubahan letak rumpun rumah tradisionalnya. Terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi perubahan tersebut, antara lain *man* (manusia), *society* (sosial), dan *network* (jaringan).

Kata kunci: Tata letak, Rumah tradisional, Madura

ABSTRACT

Mangaran village is one of the village that still has and implement the layout of the original Madurese traditional settlement. Trasmigration happened linear to the Java Island, causing acculturation between Java and Madura called pendhalungan. Pandhalungan Madurese ethnic in Mangaran village to be one of the thing that is interesting to study especially on the layout of the traditional settlement. There are many factors affect Madurese traditional house in Mangaran village causing the difference with the original Madurese traditional house on the Madura Island. The result of research goal are to identify and to analyze the layout and the factors that influence the formation of Madurese traditional house in Mangaran village, Situbondo. The reaserch methode is using a descriptive qualitative with population approach. The results of this study show that found several layout of Madurese traditional house has changed. These changes are reflected on the addition, subtraction, and changing location of traditional's clumps house. There are three factors that influence these changes, such as man, society, and the network.

Keywords: The arrangement, tradisional houses, Madura

1. Pendahuluan

Arsitektur tradisional merupakan warisan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai luhur serta keseharian masyarakat di suatu daerah. Salah satu kebudayaan yang tersebar luas, khususnya di Pulau Jawa ialah kebudayaan Madura. Dewasa ini, banyak terjadi perpindahan penduduk dari desa ke kota dan juga sebaliknya yang

mengakibatkan banyaknya masyarakat pendatang yang menempati daerah tersebut. Terdapat transmigrasi linier yang dilakukan secara besar-besaran dari Madura ke Jawa sehingga menyebabkan akulturasi budaya antara yang disebut dengan *pendhalungan*. Secara etimologis, konsep *pendhalungan* berasal dari kata *dalung* yang berarti “dulang besar terbuat dari logam” (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1985). Desa Mangaran merupakan desa yang berdekatan dengan Pulau Madura, yaitu berada di ujung Utara sehingga menyebabkan banyak penduduk Madura yang menetap dan menikah dengan warga Desa Mangaran. Selain itu, Desa Mangaran merupakan salah satu desa yang masih menerapkan tata letak permukiman tradisional Madura asli. Budaya kekerabatan yang menjadi faktor pembentuk tata letak rumah tradisional Madura adalah ciri khas menetap pada satu keluarga. Namun dengan adanya perbedaan geografis, tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan pola tata letak rumah tradisional Madura. Penelitian yang mengambil objek Desa Mangaran belum banyak dilakukan sebelumnya, sehingga kajian mengenai tata letak rumah tradisional Madura sangat diperlukan. Penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tata letak dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya rumah tradisional Madura di Desa Mangaran, Kabupaten Situbondo.

2. Metode

2.1 Teori Permukiman

Pengertian dasar permukiman menurut Undang-Undang No.1 tahun 2011 adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya setiap manusia pasti membutuhkan tempat untuk tinggal, bernaung, dan berlindung. Menurut Dwi&Antariksa (2005: 79) menyebutkan bahwa Sifat dari tata letak permukiman secara umum yaitu, terbentuk dari beberapa sifat dan hubungan faktor-faktor yang berbeda serta nantinya akan mengakibatkan terbentuknya persebaran suatu permukiman. Selain itu, faktor ekonomi, budaya, kelembagaan, adat istiadat, serta pengaruh politik merupakan faktor-faktor yang sangat menentukan terbentuknya Tata letak dan struktur lingkungan fisik. Dwi Ari & Antariksa (2005:79) membagi beberapa kategori pola permukiman berdasarkan bentuknya menjadi beberapa bagian, antara lain:

1. Pola permukiman berbentuk memanjang, terdiri dari memanjang mengikuti jalan, garis pantai, dan sungai;
2. Pola permukiman berbentuk persegi panjang;
3. Pola permukiman berbentuk kubus; dan
4. Pola permukiman berbentuk melingkar.

2.2 Teori Pola Permukiman

Setiap tata letak yang terbentuk tidak hanya menunjukkan tatanan ruangnya saja tetapi juga memiliki beberapa rangka struktur pembentuk ruang yang di dalamnya mengandung makna *centres* dan *axes* yang terdapat pada komposisi ruang. Jayadinata (1992: 46-51) telah menjelaskan tata letak permukiman yang terbagi menjadi dua, antara lain:

- a. Permukiman memusat, yaitu permukiman yang letak rumahnya mengelompok (*agglomerated rural settlement*) yang terdiri dari kurang dari 40 rumah dan

kampung yang terdiri dari lebih dari 40 rumah bahkan lebih dari ratusan rumah serta di sekitarnya terdapat lahan pertanian, perikanan, peternakan dan lain-lain yang dapat menunjang masyarakatnya mencari nafkah. Pada umumnya, perkampungan daerah pertanian bentuknya mendekati bujur sangkar; dan

- b. Permukiman terpencar, yaitu permukiman yang letak rumahnya terpencar menyendiri (*disseminated rural settlement*) dan biasanya terdapat di negara bagian Amerika Serikat, Eropa Barat, Australia, Canada, dan lain-lain. Umumnya permukiman tersebut hanya terdapat sebuah rumah petani terpencil namun dilengkapi dengan peralatan yang mendukungnya.

2.3 Teori Faktor Pembentuk Permukiman

Tata letak permukiman yang telah terbentuk, secara otomatis akan memunculkan beberapa faktor pembentuknya. Adapun beberapa unsur ekistik pada sebuah permukiman menurut (Doxiadis 1968:21), sebagai berikut:

1. *Nature* (unsur fisik alam), yaitu unsur fisik alami yang merupakan wadah/tempat bagi manusia sebagai seorang individu;
2. *Man* (manusia), yaitu sebagai individu yang di dalamnya dapat membentuk satu atau lebih kelompok-kelompok sosial;
3. *Society* (sosial), yaitu suatu kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan dan membutuhkan suatu perlindungan;
4. *Shell* (tempat berlindung), yaitu tempat berlindung untuk dapat melaksanakan kehidupan; dan
5. *Network* (jaringan), yaitu perkembangan dari *shell* yang semakin besar dan semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya lingkungan permukiman.

2.4 Teori Kekerabatan

Sistem kekerabatan yang terbentuk dan terjadi di suatu daerah dalam masyarakat tertentu mempunyai ciri khas dan sangat tergantung pada budaya yang berada di daerah tersebut. Kekerabatan merupakan unit-unit sosial terkecil yang terdiri dari beberapa keluarga dan memiliki hubungan darah atau perkawinan. Beberapa pengertian kekerabatan yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa hubungan sistem kekerabatan merupakan elemen yang sangat penting dalam struktur sosial antara individu satu dengan individu lainnya dan merupakan gabungan dari jaringan kompleks, yaitu hubungan darah, perkawinan ataupun bangsa (Isabella 2013).

Sistem kekerabatan yang terbentuk dan terjadi di suatu daerah dalam masyarakat tertentu mempunyai ciri khas dan sangat tergantung pada budaya yang berada di daerah tersebut. Antariksa (2011) membagi sistem keturunan menjadi tiga macam hubungan kekerabatan, antara lain:

1. Patrilineal (keturunan dari garis ayah) adalah sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan laki-laki saja;
2. Matrilineal (keturunan dari garis ibu) adalah sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui garis keturunan perempuan saja; dan
3. Bilateral (keturunan ayah dan ibu) adalah sistem yang membagi dan menghitung hubungan kekerabatan melalui dua garis keturunan, yaitu laki-laki dan perempuan.

2.5 Konsep Permukiman Masyarakat Madura

Pada dasarnya, semua rumah dibangun di bagian Utara halaman dengan sisi depannya menghadap ke arah Selatan. Peletakan dapur dan kandang berada berhadapan dengan perumahan dengan sisi depannya menghadap ke Utara. Hal tersebut bertujuan agar petani dapat dan harus bisa mengawasi istri serta ternaknya. Posisi langgar berada di bagian Barat, menutup pekarangan. Di sekitar pekarangan terdapat tanaman yang membuat sebagian besar dari perumahan tersebut tertutup dari pandangan mata. Di Madura bagian Timur, perumahan petani yang berkelompok menjadi satu disebut dengan *taneyan lanjhang* (Jonge 1989:13). Jonge (1989: 14) juga menyebutkan bahwa setiap *taneyan lanjhang* memiliki akses pintu masuk secara resmi. Sebagian besar penduduk Madura pedesaan hidup secara terpisah di daerah pedalaman dalam rumah-rumah petani dan bergabung dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok perumahan tersebut terletak di antara ladang dan persawahan yang saling dihubungkan oleh jalan setapak yang rumit. Biasanya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya. Sedangkan anak laki-laki yang juga sudah menikah, pindah ke rumah istri atau mengikuti mertuanya (Jonge 1989:14).

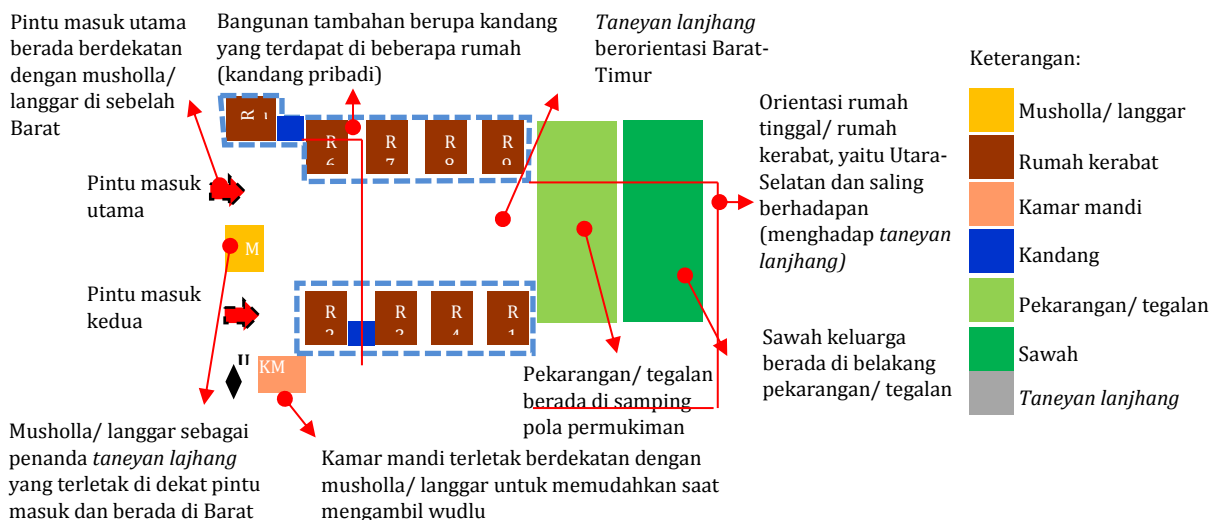
3. Hasil dan Pembahasan

Nature (alam) di Desa Mangaran memiliki karakteristik yang sama, yaitu keadaan geografis yang cenderung panas dan tanah subur. Berdasarkan hasil observasi (pengamatan lapangan) mengenai karakteristik rumah tradisional Madura di Desa Mangaran, dapat ditemukan lima belas kelompok rumah tradisional Madura dan dibagi menjadi dua jenis, yaitu pola permukiman berkelompok dan pola permukiman linier atau memanjang mengikuti jalan. Berikut akan dibahas lebih jelas berdasarkan pola yang telah dikelompokkan dan peta lokasi permukiman rumah tradisional Madura:

3.1 Tata Letak Rumah Tradisional Madura Berkelompok Pak Kusumo (Pola I)

A. Man (Manusia)

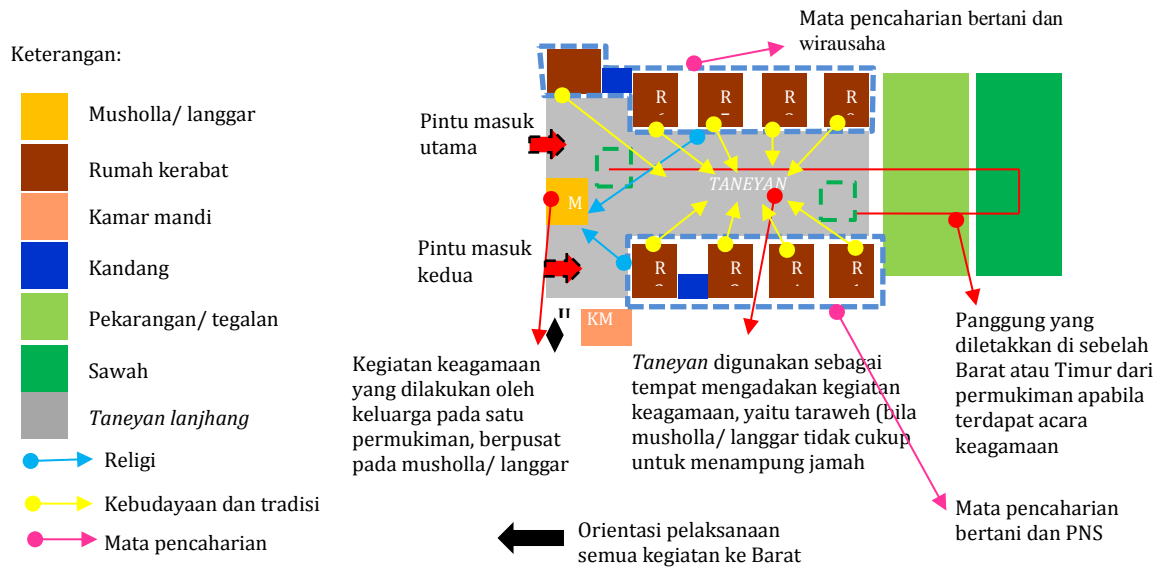
Kelompok rumah tradisional milik Pak Kusumo merupakan salah satu permukiman berkelompok yang menggunakan silsilah keluarga dalam menentukan letak rumah kerabat. Rumah anak pertama berada di ujung Barat sampai ujung Timur merupakan rumah anak terakhir. (Gambar 1)



Gambar 1. Pola rumah tradisional Madura Pak Kusumo

B. *Society (Sosial)*

Musholla/ langgar menjadi tempat sakral dan sebagai simbol keberadaan suatu rumah tradisional Madura. Semua kegiatan keagamaan, kebudayaan dan tradisi serta

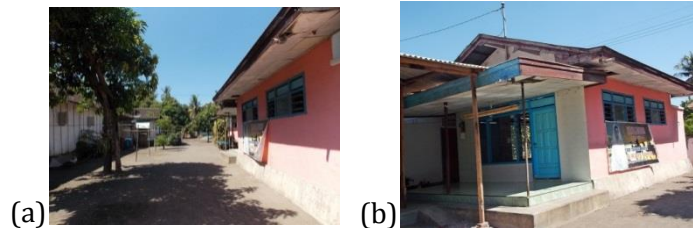


Gambar 2. Pola kegiatan religi, kebudayaan, dan tradisi serta mata pencaharian di rumah tradisional Madura Pak Kusumo

mata pencaharian yang dilakukan setiap keluarga berpusat di dalamnya dan juga di *taneyan lanjhang*. (Gambar 2)

Setiap rumah tradisional Madura memiliki kelengkapan rumpun *taneyan*. Kelengkapan rumpun rumah tradisional Madura Pak Kusumo, antara lain:

1. Musholla/ langgar



Gambar 3. (a) pintu masuk rumah tradisional Madura dan (b) musholla/ langgar

2. Kamar mandi



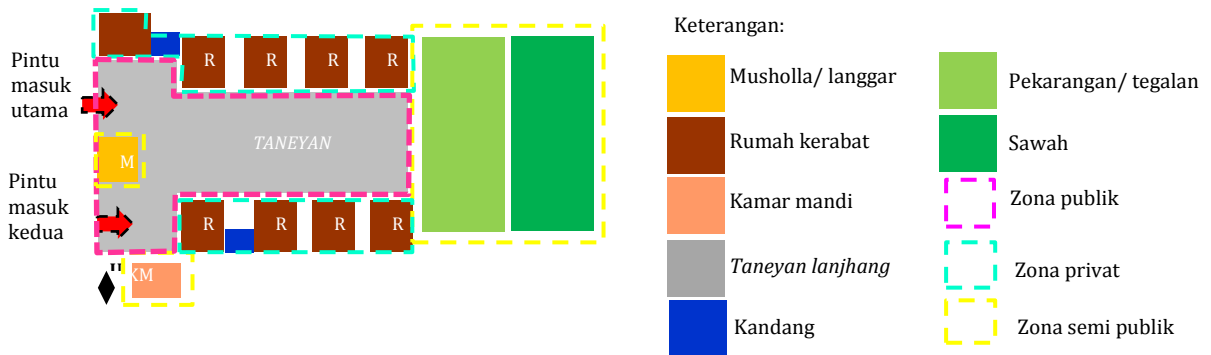
Gambar 4. Kamar mandi di luar bangunan

3. Bangunan rumah yang terdiri dari rumah milik

C. *Shell (Tempat Berlindung)*

Pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo, terdapat beberapa pembagian zona, yaitu publik, privat dan semi publik. Zona publik terdiri dari *taneyan lanjhang* dan

musholla/ langgar. Zona privat terdiri dari bangunan rumah dan kandang. Sedangkan zona semi publik terdiri dari pekarangan/ tegalan, sawah, dan kamar mandi. Pembagian



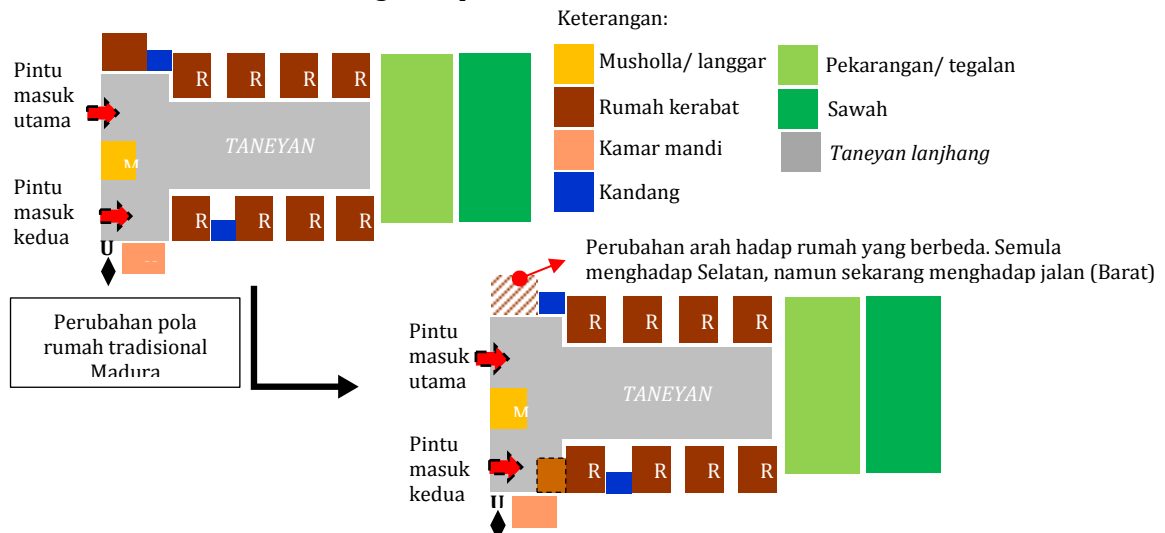
Gambar 5. Pembagian zona pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo

zona pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo ditentukan berdasarkan pengguna yang menggunakan tempat tersebut. (Gambar 5)

Perubahan tata letak yang terjadi di rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo, antara lain perubahan bangunan yaitu arah hadap (orientasi) karena faktor pertambahan ekonomi, perubahan tata letak yaitu penambahan dan pergeseran bangunan rumah kerabat.



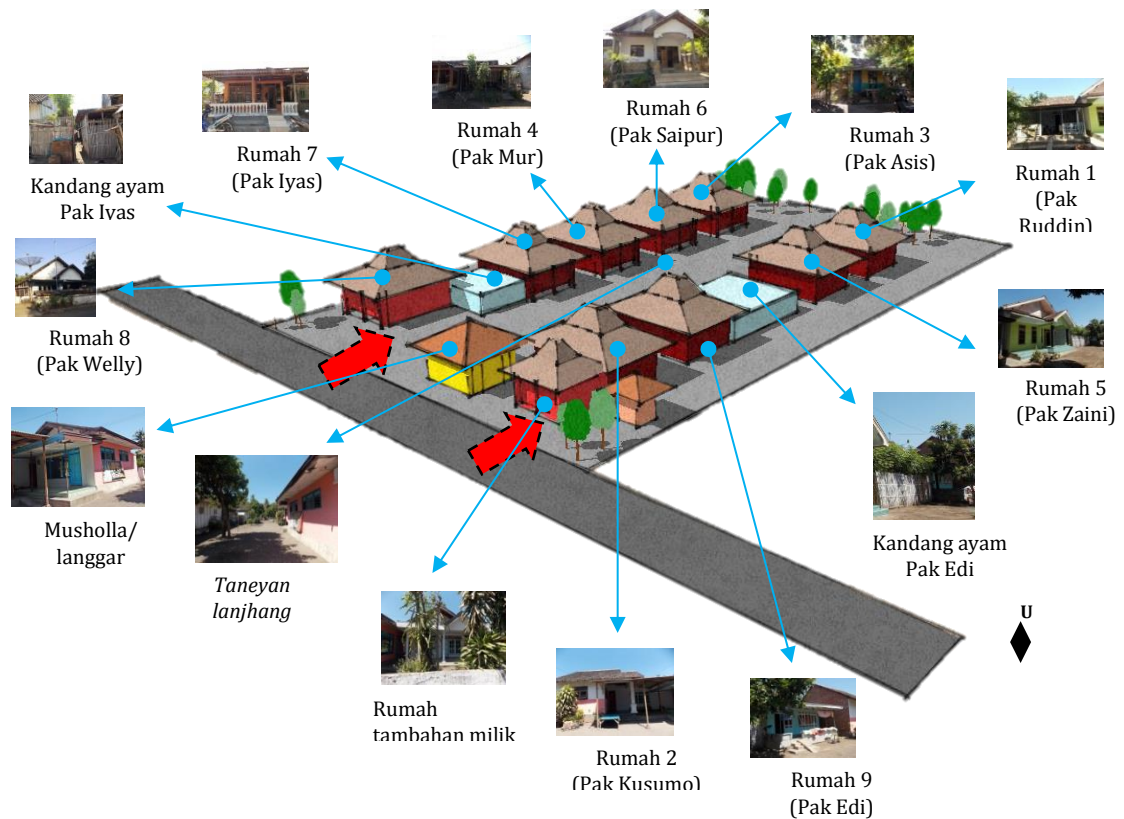
Gambar 6. Perubahan bangunan pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo



Gambar 7. Perubahan pola pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo



Gambar 8. Perspektif perubahan tata letak pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo



Gambar 9. Perletakan tata letak rumah pada rumah tradisional Madura Pak Kusumo

D. **Network (Jaringan)**

Terdapat beberapa kebutuhan jaringan yang semakin kompleks sehingga dapat menunjang berfungsinya permukiman rumah tradisional Madura milik Pak Kusumo, antara lain:

1. Sistem transportasi jalan, yaitu jalan utama pada tata letak rumah tradisional Madura ini berada di sebelah Barat sehingga tata letak rumahnya berhadapan;
2. Jaringan air bersih, yaitu masih menggunakan sumur gali untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar keluarga; dan
3. Jaringan drainase dan sampah, yaitu masing-masing rumah telah menggunakan septic tank dan pengolahan sampah dilakukan dengan cara dibakar untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kandang.

4. Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi tata letak rumah tradisional Madura di Desa Mangaran antara lain, *nature* (alam), *man* (manusia), *society* (sosial), *shell* (tempat berlindung), dan *network*. Namun terdapat tiga faktor utama sebagai penentu perubahan tata letak rumah tradisional Madura di Desa Mangaran Situbondo, yaitu *man* (manusia) berupa penggunaan urutan silsilah keluarga dalam meletakkan setiap pembangunan rumah, *society* (sosial) berupa peningkatan ekonomi yang juga menyebabkan peningkatan mata pencaharian dan naiknya strata sosial di masyarakat, dan *network* (jaringan) berupa orientasi jalan utama.

Daftar Pustaka

- Antariksa. 2011. *Pola Permukiman Tradisional*.
<http://antariksaarticle.blogspot.co.id/2011/01/pola-permukiman-tradisional.html>.
 (diakses 10 Agustus 2015)
- Doxiadis, C. A. 1968. *Ekistics. An Introduction to the Science of Human Settlements*. London: Hutchinson & Co (Publishers (LTD)).
- Dwi Ari, I. R. & Antariksa. 2005. *Studi Karakteristik Pola Permukiman di Kecamatan Labang, Madura*. ASPI. IV (2) : 79-80.
- Isabella. 2013. *Pengaruh Sistem Kekerabatan terhadap Sikap Nasionalisme Masyarakat Batak Toba di Bandar Lampung*. Kultur Demokrasi. I (5)
- Jayadinata, J. T. 1992. *Tata Guna Tanah dan Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. Bandung: Penerbit ITB.
- Jonge, H. d. 1989. *Madura dalam Empat Zaman: Pedagang, Perkembangan Ekonomi, dan Islam, Suatu Studi Antropologi Ekonomi*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia.